

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kesimpulan Umum

Semangat persatuan dalam keragaman merupakan modal utama bagi keberlangsungan negara kita yang bhineka dalam budaya, bahasa, agama, suku dan bahkan ras. Diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang dapat mempererat semangat persatuan dalam kebhinekaan. Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni yang berlangsung di SAU memunculkan nilai kasih sayang sebagai landasan dalam mengembangkan hubungan antar manusia. Penerapan nilai kasih sayang perlu dilandasi nilai religi dan ketulusan, agar wujud pengamalannya memberikan manfaat yang luas.

Penggunaan angklung sebagai medium untuk transformasi nilai budaya di SAU memiliki kekuatan tersendiri. Seni angklung mempersatukan keragaman dalam ikatan yang amat kuat, oleh karena itu penting membumikan seni angklung dalam pendidikan seni di Indonesia.

Kegiatan bermain Angklung secara kolektif merupakan ekosistem yang tepat bagi tumbuh suburnya nilai budaya *silih asih, silih asuh dan silih asah*. Namun demikian nilai budaya ini akan menjadi bumerang bila setiap orang hanya akan saling bergantung pada orang lain. Oleh karenanya pola pembinaan seni angklung perlu diintegrasikan

dengan nilai tanggung jawab dan kemandirian yang diberikan secara bertahap sesuai perkembangan anak.

Silih asih adalah titisan pertama nilai kasih sayang, ia dapat menjadi kekuatan besar bagi berkembangnya titisan nilai kasih sayang berikutnya yakni *silih asuh* dan *silih asah*. Secara umum masyarakat mengenal istilah *silih asah*, *silih asih* dan *silih asuh*, namun fakta terkait transformasi nilai budaya di SAU menjelaskan bahwa nilai *silih asih* adalah hal pertama yang dijadikan landasan dalam proses pendidikan seni. Dilandasi oleh *silih asih*, maka Udjo menciptakan *silih asuh* sebagai mekanisme pembinaan, agar terdapat proses *silih asah*. Saling berpengaruhnya *silih asih*, *silih asuh* dan *silih asah* dalam suatu proses pembinaan seni telah menghasilkan individu yang memiliki empati baik, mampu menghargai orang lain, mau bekerjasama, peduli pada lingkungan sekitar, mandiri, bertanggung jawab, demokratis dan kreatif. Hal ini merupakan bukti kekuatan seni sebagai medium untuk mengembangkan karakter bangsa.

Kerjasama antar individu dengan karakter tersebut dalam kegiatan berkesenian telah melahirkan kekuatan budaya. Berkembangnya kekuatan budaya ditandai oleh berkembangnya ragam seni, meningkatnya kesejahteraan secara ekonomi, serta meningkatnya persatuan dan kerukunan hidup bermasyarakat.

Kehadiran seorang pemimpin dalam proses transformasi nilai budaya menjadi esensial, terutama dalam masyarakat yang memiliki budaya gotong royong dan semangat kekeluargaan seperti di Indonesia. Transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni membutuhkan pemimpin yang visioner, kritis, ulet, fleksibel dan

integratif, karena dalam proses transformasi nilai budaya dimungkinkan terjadinya konflik nilai budaya.

Model transformasi nilai budaya ini mencakup lima komponen yaitu kepemimpinan, nilai budaya yang dilandasi nilai religi, angklung dan seni kolektif, sistem pembinaan yang mengintegrasikan pendidikan, pertunjukan dan produksi alat musik, serta stimulus eksternal. Sintaksis bersifat meluas mulai dari lingkungan yang terdekat, dalam mekanisme siklus merespon, merencanakan, implementasi, refleksi, dan perbaikan.

2. Kesimpulan Khusus

- a. Integrasi pendidikan, pertunjukan, dan produksi alat musik dalam satu sistem pembinaan seni yang dilandasi nilai religi dan nilai budaya, merupakan kekuatan yang mampu menjaga keberlangsungan organisasi seni.
- b. Ketahanan budaya adalah kemampuan untuk melestarikan sekaligus mengembangkan nilai budaya untuk kehidupan yang lebih baik.
- c. Lestarinya nilai budaya adalah hidupnya nilai budaya sebagai pedoman berperilaku.
- d. Berkembangnya nilai budaya adalah munculnya ragam artifak budaya yang berkarakter dan memiliki nilai tambah kulturil.
- e. Berkembangnya ketahanan budaya adalah meningkatnya kemampuan untuk mengoptimalkan potensi budaya yang ada.
- f. Transformasi nilai budaya bersifat simultan, karena perubahan cara pandang terhadap nilai budaya, berlangsung seiring perubahan perilaku dan artifak budaya.

- g. Transformasi nilai budaya membutuhkan kepemimpinan yang visioner, kritis, ulet, fleksibel dan integratif.
- h. Transformasi nilai budaya mampu menghasilkan ketahanan budaya bila perubahan cara pandang, metamorfosis fungsi, struktur, dan bentuk seni dilandasi oleh nilai religi sebagai pedoman implementasi nilai budaya.

B. SARAN

1. Untuk SAU

Penyempurnaan kinerja secara internal perlu dilakukan oleh PT SAU maupun Yayasan SAU, terutama terkait penanganan pada sektor pendidikan, pemuliaan tanaman bambu, kerjasama antar instansi dan keseimbangan antara sektor pendidikan, pertunjukan serta produksi alat musik. Berkembangnya tuntutan pasar terhadap layanan wisata di SAU, dua tahun terakhir ini terlihat berdampak pada lemahnya penanganan sektor pendidikan. Di sisi lain perubahan kondisi sosial budaya masyarakat yang amat cepat di luar SAU dapat menjadi ancaman serupa dengan apa yang dihadapi oleh Udjo pada periode 1970-1980an.

Orientasi budaya terkait kehidupan materiil dan duniawi dapat menggerogoti ketahanan budaya yang telah berhasil dibangun. Konflik nilai budaya antara manajemen SAU dan anak didik maupun pegawai dapat muncul bila tidak segera dilakukan refleksi dan dicarikan solusi.

Pengembangan sektor pendidikan di SAU dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama terkait penanganan anak usia SD, dan SMP dapat dibuatkan model sekolah formal yang dikembangkan dengan menggunakan kombinasi paradigma “pendidikan melalui seni budaya, pendidikan dengan seni budaya, dan pendidikan tentang seni budaya”. Pendidikan melalui seni budaya menggunakan seni budaya sebagai medium untuk mengajarkan mata pelajaran lain di luar seni budaya. Pendidikan dengan seni budaya mengarahkan siswa untuk mengungkapkan pemikiran dan pemahamannya terhadap beragam ilmu yang dipelajari melalui seni budaya, dan pendidikan tentang seni budaya meletakkan seni budaya sebagai disiplin ilmu yang dipelajari dengan baik. Bagi siswa yang telah memasuki usia SMA dapat dikembangkan SMK Musik yang berorientasi pada pengembangan musik bambu.

Hal kedua yang perlu dikembangkan oleh SAU adalah implementasi program pemuliaan tanaman bambu. Meningkatnya keperdulian masyarakat terhadap angklung menunjukkan meningkatnya kebutuhan produksi angklung. Perlu keseimbangan antara kebutuhan bambu dan ketersediaan tanaman bambu. Perlu sosialisasi vertikal dengan pemberi kebijakan, maupun horisontal dengan masyarakat khususnya yang berada di daerah-daerah yang menghasilkan bambu. Aspek utama yang perlu disosialisasi yakni penekanan pada pentingnya mengembangkan budidaya bambu sebagai upaya meningkatkan perekonomian rakyat sekaligus pelestarian alam. Langkah ini penting diambil untuk mengantisipasi program pengembangan pembudayaan seni angklung melalui jalur pendidikan sekolah maupun di masyarakat.

Aspek ketiga, berdasarkan temuan penelitian, keberadaan seni angklung memiliki kekuatan tersendiri sebagai upaya mengembangkan nilai budaya bangsa. Oleh karena itu diperlukan program pembudayaan angklung melalui jalur pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah bagi masyarakat luas. Untuk mewujudkan hal ini maka SAU perlu mengembangkan jalinan kerjasama yang lebih luas terutama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi khususnya lembaga pendidikan tenaga kependidikan dan Perguruan Tinggi Seni, DPR, PEMDA mulai dari lingkungan terdekat dan meluas hingga skala nasional.

Lonjakan jumlah wisatawan yang berkunjung ke SAU sejak tahun 2008 merupakan indikasi positif dari keberhasilan melakukan perubahan strategi pemasaran wisata, namun hasil penelitian menunjukkan perlunya penanganan yang lebih baik dalam memenuhi keseimbangan antara sektor pendidikan dan pertunjukan. Oleh karena itu penyempurnaan mekanisme kerja organisasi antara Yayasan SAU dengan PT SAU perlu disinergiskan dengan baik.

2. Untuk UPI dan Perguruan Tinggi Lainnya.

Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni untuk mengembangkan ketahanan budaya dapat digunakan sebagai strategi dalam memberdayakan masyarakat. Potensi wilayah yang memiliki kemiripan dengan kondisi awal pendirian SAU dapat digunakan sebagai lokasi penelitian dan pengabdian masyarakat dengan orientasi peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat berbasis potensi sumberdaya setempat.

Artinya dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Perguruan tinggi berposisi sebagai mitra dalam membangun masyarakat.

3. Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Barat dan Pemerintah Pusat.

Pembinaan seni Angklung terbukti mampu membentuk karakter bangsa sekaligus melestarikan nilai budaya. Berkembangnya kelompok pecinta musik angklung dan sanggar seni angklung lainnya, perlu dioptimalkan melalui sejumlah program pemberdayaan angklung di masyarakat. Untuk itu diperlukan peran pemerintah dalam mempersatukan kekuatan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat. Penanganan serius terhadap sosialisasi seni angklung di masyarakat, diharapkan mampu memberikan nilai tambah terhadap kesejahteraan ekonomi, sosial dan budaya.

Model transformasi nilai budaya melalui pembinaan seni di SAU dapat digunakan pemerintah untuk membina sanggar seni sejenis. Pemberdayaan sanggar seni sebagai pusat sumber belajar budaya dan industri kreatif, akan memberi dampak positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu perlu dukungan pemerintah pusat maupun daerah.

3. Kementrian Pertahanan dan Keamanan Nasional

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk mengembangkan pertahanan dan keamanan nasional berbasis seni budaya. Membangun kekuatan Nasional melalui seni budaya akan memberikan akar yang kuat untuk pengembangan bangsa.

4. Peneliti lain

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, karena kajian lebih difokuskan pada pembinaan seni yang bersifat kolektif, khususnya angklung. Perlu kajian lebih lanjut terkait transformasi nilai budaya melalui seni yang bersifat individual.

Penelitian ini menggunakan strategi studi kasus, sehingga diperlukan kajian melalui riset pengembangan. Diperlukan modifikasi dan penyesuaian bila akan digunakan di wilayah lain. Untuk itu diperlukan kajian lebih lanjut.



